

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu pilar dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting di era globalisasi untuk pembangunan nasional, bahkan dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah penentu masa depan sebuah Negara. Jika mutu pendidikan tinggi, maka sumber daya manusia yang dihasilkan akan berkualitas. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan sebuah proses yang dilalui oleh siswa guna mendewasakan diri serta mengembangkan bakat, potensi dan keterampilan yang dimiliki untuk menjalani kehidupan. Menurut M. Syarif Sumantri mendefinisikan pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pendidikan.<sup>2</sup> Untuk itu dalam pendidikan terdapat kegiatan belajar mengajar sebagai pokoknya. Ada dua komponen utama dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu guru dan siswa. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Belajar merupakan suatu proses yang menyebabkan terjadinya perubahan atau pembaharuan tingkah laku dan keterampilan. M. Syarif Sumantri mendefinisikan belajar merupakan suatu proses usaha untuk

---

<sup>1</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003, (<https://peraturan.bpk.go.id>), p. 2. Diunduh tanggal 13 Januari 2022.

<sup>2</sup> M. Syarif Sumantri dan Durotul Yatimah, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2015), p. 1.

mencapai perubahan baru secara menyeluruh sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan orang lain.<sup>3</sup> Hasil proses pembelajaran tercermin dalam hasil belajar. Hal ini selaras seperti yang dikatakan oleh Hanafy bahwa hasil belajar sangat penting sebagai bentuk pencapaian dalam proses pembelajaran.<sup>4</sup> Menurut Thobroni menyatakan bahwa berhasil atau tidaknya perubahan disebabkan oleh beberapa faktor, dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari diri sendiri disebut faktor individual dan faktor yang diluar individu disebut faktor sosial.

Faktor individu meliputi faktor pertumbuhan, kecerdasan, latihan dan ulangan, motivasi, dan faktor pribadi. Sedangkan faktor sosial meliputi faktor keluarga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam pembelajaran, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, serta faktor motivasi sosial.<sup>5</sup>

Kecerdasan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Setiap siswa memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Menurut Syah, mengatakan bahwa salah satu faktor rohaniah yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah kecerdasan.<sup>6</sup> Menurut Effendi menyatakan bahwa kecerdasan terbagi atas 3 macam, yaitu *Intelligence Quatient (IQ)*, *Emotional Quatient (EQ)*, dan *Spiritual Quatient (SQ)*.<sup>7</sup>

Kecerdasan emosional (*EQ*) merupakan kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri sendiri, dan mengolah emosi dengan baik pada diri sendiri serta saat berinteraksi dengan orang lain. Kecerdasan emosi harus diasah sejak dini karena kecerdasan emosi merupakan salah satu pilar keberhasilan individu dalam

---

<sup>3</sup> M. Syarif Sumantri dan Ria Puspita, Hubungan Antara Sikap Matematika dan Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Agustus 2014. Volume 2, Nomor 2, P: 84.

<sup>4</sup> Muh. Sain Hanafy, Konsep Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*. Juni 2014, Volume 17, Nomor 1, P: 66.

<sup>5</sup> Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), p. 31.

<sup>6</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Rosdakarya, 2017), p. 131.

<sup>7</sup> Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ dan Succesful intelligence Atas IQ* (Bandung: Alfabeta, 2005), p. 82.

berbagai aspek kehidupan. Menurut Goleman menyatakan bahwa para ahli psikologi setuju mengenai kecerdasan intelligensi hanya mendukung sekitar 20 persen faktor yang menentukan keberhasilan, sedangkan 80 persen sisanya berasal dari faktor lain termasuk kecerdasan emosional.<sup>8</sup> Dalam proses belajar siswa, kedua inteligensi itu sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi dan penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Irma Marcela Gonzalez Trevino, et al. menyatakan bahwa ketiadaan pembelajaran sosio-emosional di sekolah meksiko dapat menghambat perkembangan pendidikan siswa secara menyeluruh. Dengan demikian kecerdasan emosional sangat berpengaruh terhadap dunia pendidikan.<sup>9</sup>

IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan sangat penting, baik dalam kehidupan akademis ataupun kehidupan sehari-hari. IPA merupakan ilmu pengetahuan yang rasional, objektif, universal, dan sistematis tentang alam semesta beserta isinya yang saling berhubungan dan dirumuskan berdasarkan pengamatan/observasi dan eksperimen sehingga menghasilkan fakta, konsep, prinsip, teori serta hukum. Rasional artinya dapat diterima oleh logika manusia atau masuk akal. Objektif artinya sesuai kenyataan. Universal artinya berlaku umum, yaitu tidak hanya berlaku hanya sebagian orang saja, tetapi juga harus dapat dimengerti dan diterima oleh siapa saja dan di mana saja. Sistematis artinya secara teratur. Dengan demikian, dalam pendidikan IPA siswa diarahkan untuk menemukan dan bertindak untuk mencapai hasil belajar berupa mengalami pengetahuan dan konsep baru.

---

<sup>8</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Terjemahan T. Hermaya* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), p. 43.

<sup>9</sup> Irma Marcela Gonzalez Trevino, et, al. *Assessment of multiple intelligence in elementary school student in Mexico: an exploratory study. Journal Heliyon*. 2020, Vol 5, No 4.



Adapun Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa kurikulum untuk kelompok ilmu pengetahuan dan teknologi di Sekolah Dasar dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yaitu rasa ingin tahu, jujur, logis, kritis, dan disiplin melalui IPA.<sup>10</sup>

Pendidikan IPA memiliki potensi dan peranan strategis dalam usaha mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam menghadapi tuntutan globalisasi dan industrialisasi. Potensi ini dapat terwujud jika pendidikan IPA mampu melahirkan siswa yang kompeten di bidangnya. Oleh karena itu, sangat disayangkan apabila dalam mata pelajaran ini hasil belajar siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan. Untuk mendapatkan hasil belajar IPA yang memuaskan, guru dapat menyeimbangkan proses dan produk belajar siswa. Terlebih lagi pada kelas V SD dimana siswa lebih menyukai hal-hal yang konkret sehingga membuat siswa aktif dan percaya diri dalam belajar yang kemudian menghasilkan hasil belajar IPA yang memuaskan.

Namun, pada kenyataannya mata pelajaran IPA merupakan salah satu pelajaran yang masih dianggap sulit atau bahkan tidak disukai oleh sebagian siswa. Persepsi negatif siswa terhadap mata pelajaran IPA akan berdampak pada sikap siswa pada mata pelajaran IPA. Apabila siswa memiliki persepsi bahwa IPA adalah pelajaran yang sulit dan membosankan, maka siswa akan segan untuk mempelajarinya. Dengan demikian, hasil belajar siswa tentunya akan menjadi kurang baik karena proses belajarnya yang tidak optimal.

---

<sup>10</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, 2016, ([https://bsnp-indonesia.org/wp-content/uploads/2009/06/Permendikbud\\_Tahun2016\\_Nomor021\\_Lampiran.pdf](https://bsnp-indonesia.org/wp-content/uploads/2009/06/Permendikbud_Tahun2016_Nomor021_Lampiran.pdf)) p. 136. Diunduh tanggal 16 Januari 2022.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hijrawatil Aswat, dkk tentang implikasi *distance learning* di masa pandemi covid 19 terhadap kecerdasan emosional anak di sekolah dasar, dari hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hambatan perkembangan kecerdasan emosional anak selama pembelajaran jarak jauh dari berbagai aspek perkembangan. Dampak *distance learning* mengakibatkan kurangnya aktivitas sosial, kejenuhan belajar, tekanan orang tua dalam mendampingi anaknya, proses belajar yang panjang, penumpukan tugas, dan suasana belajar yang monoton menjadi salah satu faktor penghambat kecerdasan emosional anak.<sup>11</sup>

Melihat fakta di lapangan, berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas V A pada tanggal 27 Januari 2022 di SDN Tanjung Barat 07 Pagi Jakarta Selatan, ternyata masih banyak siswa yang kurang memiliki kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional dalam arti siswa tidak mampu mengendalikan diri seperti kurangnya sikap disiplin dan mandiri, acuh tak acuh, serta semangat belajar IPA yang masih rendah. Hal ini dapat berpengaruh pada hasil belajar karena siswa tidak memiliki motivasi belajar. Terutama proses pembelajaran yang saat ini masih bersifat *hybrid learning* yang mempengaruhi rasa kemandirian dan tanggungjawab siswa dalam mengerjakan soal latihan yang diberikan oleh guru, sehingga banyak siswa yang memiliki nilai dibawah KKM (Ketuntasan Kriteria Minimum) khususnya pada IPA. Pada materi di semester I, tema 2 yaitu Udara Bersih Bagi Kesehatan.

Oleh karena itu, sekolah dan guru harus bekerja sama untuk membantu mengarahkan para siswa yang bermasalah agar mereka bisa meraih hasil belajar yang maksimal. Untuk mengantisipasi masalah tersebut agar tidak berkelanjutan maka para guru harus terus berusaha menggali faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar IPA siswa, salah satunya faktor internal yaitu kecerdasan emosional. Oleh

---

<sup>11</sup> Hijrawatil Aswat, dkk. Implikasi *Distance Learning* di Masa Pandemi COVID 19 terhadap Kecerdasan Emosional Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal BASICEDU*. 2021, Volume 5, Nomor 2, P: 761.

Karena itu, kecerdasan emosional mempunyai peranan yang sangat penting dalam lingkungan pendidikan baik itu lingkungan pendidikan formal maupun non formal dalam meraih kesuksesan individu siswa. Kecerdasan emosional yang rendah akan sulit untuk memusatkan perhatian (konsentrasi) pada saat proses belajar mengajar sehingga menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa. Jadi, kecerdasan emosional pada siswa harus menjadi perhatian khusus bagi para guru dalam proses pembelajaran.

Melihat pentingnya peranan kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient (EQ)* terhadap hasil belajar, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: “Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Tanjung Barat 07 Pagi Jakarta Selatan”.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi permasalahan, yaitu:

1. Kemampuan siswa untuk memotivasi diri sendiri, mengatur suasana hati dan berempati pada teman dan guru belum terlihat.
2. Kecerdasan emosional yang dimiliki siswa belum dikendalikan secara optimal.
3. Tingkat konsentrasi dan rasa keingintahuan siswa masih tergolong rendah.
4. Pembelajaran IPA siswa kelas V belum berjalan secara optimal.
5. Hasil belajar IPA siswa kelas V masih tergolong rendah.
6. Peserta didik kurang mampu dalam menerapkan teori IPA ke dalam praktik pembelajaran IPA.

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik, maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Dalam penelitian ini permasalahan dibatasi pada:



1. Kecerdasan emosional yang mencakup pada kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan.
2. Hasil belajar IPA tema 2 Udara Bersih Bagi Kesehatan yang diperoleh siswa kelas V SD Negeri Tanjung Barat 07 Pagi Jakarta Selatan.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Apakah terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Tanjung Barat 07 Pagi Jakarta Selatan?

#### **E. Tujuan Umum Penelitian**

Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Tanjung Barat 07 Pagi Jakarta Selatan.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis
  - a. Sebagai bahan rujukan secara ilmiah tentang hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa.
  - b. Untuk mengetahui seberapa pentingnya hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa.
  - c. Meningkatkan kualitas pembelajaran guru dalam bidang studi pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).
  - d. Meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).
2. Manfaat secara praktis
  - a. Bagi guru, diharapkan hasil penelitian ini menjadikan guru dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih mampu dalam hal

pengendalian emosi merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar.

- b. Bagi siswa, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadikan siswa lebih mampu mengendalikan emosi untuk meningkatkan hasil belajar.
- c. Bagi Sekolah, diharapkan dari penelitian ini memberikan informasi kepada sekolah sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun sebuah program-program yang lain untuk peningkatan hasil belajar yang harus dicapai siswa.
- d. Bagi Peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis, memahami secara menyeluruh apa yang dihadapi oleh siswa dalam proses peningkatan kecerdasan emosional.
- e. Peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan nyata tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar IPA. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

